



## UPDATE KEADILAN

*Periode: 12 Mei – 20 Mei  
Terbitan 12/2005*

### Panel Khusus untuk Kejahatan Berat Mengadili Kasus Terakhirnya

Pada tanggal 12 Mei 2005 Panel Khusus untuk Kejahatan Berat (“SPSC”) melakukan sidang terakhirnya dan menjatuhkan putusan tertulis dalam kasus Sisto Barros dan Cesar Mendonca (sebagaimana dibahas dibawah). Setelah meringkas dan menjatuhkan putusan tersebut, Hakim Rapoza sebagai ketua Panel, menutup sidang dengan mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh semua staf pengadilan, pembela, jaksa dan hakim yang terlibat dalam pekerjaan SPSC sejak dibentuk pada tahun 2000.

Kira-kira sepertiga daripada orang-orang yang didakwa oleh Kantor Kejahatan Berat kemudian diadili oleh SPSC dan sisa orang tersebut berada di luar yurisdiksi wilayah Timor Leste. Lagipula, ada sejumlah besar kejahatan yang dilakukan sebelum dan selama 1999 yang tidak diinvestigasi dan oleh karena itu tidak didakwa. Jadi, dengan berakhirnya SPSC, dan tanpa rencana baru yang didukung secara internasional, kemungkinan kecil bahwa orang-orang yang mempunyai tanggungjawab utama akan dituntut atas kejahatan terhadap kemanusiaan yang dilakukan selama dan segera setelah penjajahan Indonesia di Timor Leste yang berlangsung selama 24 tahun. Walaupun demikian, baru-baru ini Komisi Ahli yang dibentuk oleh PBB menyelesaikan investigasinya tentang proses kejahatan berat di Timor Leste dan sekarang diterima di Indonesia untuk melakukan hal yang sama, dan ada harapan bahwa para pelaku pada tingkat tinggi masih dapat diadili.

Oleh karena itu, sekarang adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan statistik terakhir tentang kasus-kasus SPSC yang akan menguraikan secara lebih lanjut tentang keberhasilan dan kegagalan proses kejahatan berat di Timor Leste.

### Ringkasan Statistik tentang Prestasi Kerja

Jenis Statistik	2000	2001	2002	2003	2004	2005	Jumlah
Surat Dakwaan yang dikeluarkan	12	21	13	35	14	0	<b>95</b>
Terdakwa yang didakwa	21	56	59	259	45	0	<b>440</b>
Kasus yang mana persidangannya telah diselesaikan	0	12	9	13	13	8	<b>55</b>
Terdakwa yang mana persidangannya telah diselesaikan	0	21	9	17	29	11	<b>87</b>

Terdakwa yang dihukum	0	21	8	16	23	9	<b>84</b>
Terdakwa yang dibebaskan	0	0	0	0	1	1	<b>3</b>
Terdakwa yang mana kasusnya dicabut/ditolak	2	5	0	1	5	0	<b>12</b>
Terdakwa yang diputuskan tidak mempunyai kemampuan mental untuk diadili	0	0	0	0	0	1	<b>1</b>
Orang yang didakwakan yang berada di luar yurisdiksi							<b>339</b>

### **Anggota-Anggota Milisi Laksaur diberi Hukuman Sembilan Tahun untuk Kejahatan Terhadap Kemanusiaan**

Putusan Akhir dalam kasus terakhir yang dibawa ke hadapan SPSC dijatuhkan di Dili pada tanggal 12 Mei 2005. Anggota milisi Laksaur yang bernama Sisto Barros dan Cesar Mendonca masing-masing diberi hukuman penjara sembilan tahun atas Kejahatan Pembunuhan dan Persekusi sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan, dan Percobaan Pembunuhan sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan, di wilayah Suai pada bulan Oktober 1999. Josep Nahak, yang pada awalnya didakwa bersama dengan Barros dan Mendonca, dinyatakan tidak mempunyai kemampuan mental untuk diadili pada bulan Maret tahun ini.

Panel Hakim, yang terdiri dari Hakim Rapoza (ketua), Hakim Blunk dan Hakim dos Santos, memutuskan bahwa Barros dan Mendonca mengambil bagian dalam kelompok milisi yang disuruh masuk hutan di sekitar daerah Suai untuk melakukan serangan balas dendam terhadap para pendukung kemerdekaan setelah Jajak Pendapat pada bulan September 1999. SPSC berpendapat bahwa mereka ikut serta dalam pembunuhan Fredrico Barros di hutan dekat Fatubele pada tanggal 4 Oktober 1999; dalam serangan brutal yang dilakukan terhadap orang-orang laki-laki, perempuan dan anak yang berkumpul di hutan di mana dua orang dibunuh pada tanggal 5 Oktober 1999; dan dalam pemindahan paksa terhadap korban-korban serangan tersebut yang dipaksa pergi ke Timor Barat. Diputuskan juga bahwa mereka ikut serta dalam penangkapan, pemukulan dan penahanan para pendukung kemerdekaan yang bernama Vincente Alves Quintao dan Francisco do Espitu Santo pada bulan April 1999. Diputuskan bahwa tindakan-tindakan tersebut merupakan Persekusi sebagai Kejahatan Terhadap, serta Pembunuhan sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan sebagai dakwaan terpisah, dan Percobaan Pembunuhan sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan.

Ini adalah kasus terakhir dari serangkaian kasus yang mempertimbangkan apakah pernyataan yang diberikan oleh terdakwa kepada penyidik dapat diterima sebagai bukti – suatu persoalan rumit bagi SPSC selama ini.<sup>1</sup> Setelah pembahasan komprehensif tentang hukum yang berlaku, Panel tersebut berpendapat bahwa pernyataan tersebut dapat diterima kalau diberikan dalam keadaan dimana terdakwa secara suka rela

<sup>1</sup> Lihat Update Keadilan JSMP 9/2004: 'Penerimaan Pernyataan-Pernyataan yang diberikan sebelumnya sebagai bukti di hadapan SPSC'.

melepaskan haknya untuk diam, dan mengerti sifat hak tersebut.<sup>2</sup> Namun, SPSC berpendapat bahwa Jaksa tidak dapat membuktikan bahwa Barros melepaskan haknya untuk diam secara suka rela dan dengan pengetahuan dan informasi lengkap,<sup>3</sup> dan bahwa pernyataannya yang diberikan dalam pra-sidang tidak akan diterima. Panel berpendapat bahwa ada masalah yang cukup besar dengan terjemahan hak-hak Barros sebelum diwawancara dan bahwa Barros “pada dasarnya ...ditinggalkan oleh pengacaranya sendiri”,<sup>4</sup> yang menandatangani formulir untuk mengizinkan para penyidik mewawancarai Barros tanpa pendamping hukum. Menurut SPSC: “hak untuk diam dimiliki oleh klien dan bukan pengacaranya dan pelepasan hak tersebut harus dianggap tidak berlaku oleh Pengadilan”. Namun, ada bukti memadai dari sumber-sumber lain untuk menghukum Barros atas semua dakwaan.

---

<sup>2</sup> Alinea [35]. Ini konsisten dengan putusan yang dijatuhkan dalam *Kasus Alarico Mesquita & Orang-Orang Lain* (28/2003) dan *Kasus Damiao da Costa Nunes* (1/2003) tetapi perlu dibandingkan dengan *Kasus Anigio de Oliveira* (7/2001) dan pendapat mayoritas hakim dalam *Kasus Francisco Pereira alias Siku Gagu* (34/2003).

<sup>3</sup> Alinea [56].

<sup>4</sup> Pengacara sebelumnya - bukan pengacara yang mewakili Barros dalam persidangan.